

POLA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN ANAK

Masita

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima
Kampus: Jalan Anggrek No. 16, Ranggo Na'e
Email: masitasita79@gamil.com

Abstrak:

Sepatutnya umat Islam memperhatikan pendidikan anak dan pembinaan individu untuk mencapai predikat “umat terbaik” sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam *Al-Qur'an* surah Ali – Imran (3): 110. Pendidikan anak-anak dimulai dari rumahnya masing-masing, ketika anak mulai bisa bicara, ayah wajib mengajari untuk mengucapkan kalimat tauhid: *laa ilaaha illa Allah*. Dan ketika berumur enam tahun mesti diajarkan melaksanakan sholat wajib. Pada usia itu pulalah dimulainya pendidikan formal. Dalam Ilmu psikologi perkembangan anak merupakan masa atau fase yang harus dilalui setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Tahun-tahun pertama usia 0-6 tahun disebut sebagai periode sekolah ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan ditambah perawatan dan pemeliharaan berlangsung di tengah keluarga, dimana aktivitas ibu mempunyai andil bagi kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pandangan tersebut, tulisan ini berusaha menguraikan gagasan konsepstual tentang pola pendidikan Islam dalam pendidikan anak. Dengan alasan bahwa konsep pendidikan Islam termasuk landasan ideal yang secara teoritis harus diterapkan kepada anak-anak sejak dini.

Kata kunci: *Pola pendidikan Islam dan Pendidikan Anak.*

PENDAHULUAN

Melalui konsep pendidikan Islam seharusnya bangsa ini menaruh perhatian terhadap pembentukan individu, pengembangan sumber daya manusia dan pembinaan warga secara khusus agar mereka menjadi orang yang berkarya untuk bangsa dan berkhidmat kepada tanah air terutama dalam hal mengembangkan pendidikan serta potensi diri seorang anak. Dalam konteks keumatan sepatutnya umat Islam sebagai mayoritas kepemimpinan bangsa seharusnya memperhatikan pendidikan anak dan pembinaan individu untuk mencapai predikat “umat terbaik” sebagaimana Allah SWT mengatakan dalam *Al-Qur'an* surah Ali Imran (3): 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”, dan beriman

kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS. Ali Imran (3): 110).

Sesungguhnya Islam sebagai agama universal dan rahmat bagi sekalian alam memberikan perhatian positif terhadap pelaksanaan pendidikan seorang anak. Di dalam masyarakat Islam, konsep dan praktik pendidikan anak telah berlangsung sejak lama dan dijelaskan dalam hadits Nabi SAW yakni “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat*”. Hadits Nabi SAW ini selain menunjukkan adanya perintah untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, juga mengandung isyarat tentang pemberian pendidikan pada anak sejak usia dini, yaitu sejak masa bayi (dalam buaian ibu). Dalam banyak hal, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memberikan pendidikan tentang kebaikan Islam bukan saja pada saat anak telah terlahir ke dunia, tetapi juga sejak masih berada dalam kandungan ibu. Pendidikan Islami kepada anak merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua muslim jika menghendaki terwujudnya anak-anak yang sholeh dalam keluarganya (Listari Basuki, 2012 : 1).

Meskipun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh para orang tua saat ini yang menjadi fakta nyata adalah adanya krisis kehidupan multidimensional yakni adanya kemiskinan, kebodohan, kezaliman, kemerosotan moral, ketidakadilan, dan lain-lain yang dihadapi. Kondisi ini disebabkan adanya disorientasi capaian moral *outcome* pendidikan sebagai akibat dari sistem kehidupan yang sekularistik, serta pengaruh sistem pendidikan materialistik yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Pada akhirnya berimplikasi negatif terhadap timbulnya fenomena budaya hedonis dan tata sosial individualistik dalam diri seorang anak yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut, tegaknya sistem kehidupan Islam berdasarkan syari’at, baik dari segi ekonomi, politik, budaya dan terutama aspek pendidikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat mestinya direduksi dalam khasanah pendidikan nasional secara utuh. Kajian tentang pola pendidikan Islam pada anak merupakan kajian dan objek pembahasan pakar ilmu pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai keimanan dan keislaman dalam diri anak perlu diperkenalkan dan ditanamkan dengan cara mengupayakan realisasi ajaran Islam.

Sejarah Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak

Masyarakat Arab sebelum Islam datang menganut budaya masyarakat jahiliah. Phillip K. Hitti menyebutkan masyarakat jahiliah adalah suatu

masyarakat yang dikenal dengan “masa kebodohan”, “masa keterbelakangan”, atau “masa kebiadaban”. Masyarakat Arab saat itu tidak pandai membaca dan menulis. Mereka juga memeluk agama Watsani, yang bertuhankan pada banyak berhala serta dikenal dengan perilaku kasar, keras, dan bermoralitas rendah (Phillip K. Hitti, 1974: 87). Lebih lanjut, menurut Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy (2001) seiring dengan kondisi masyarakat Arab yang sangat terbelakang dan jahiliah, harapan akan pencerahapun datang kepada bangsa Arab, ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M dengan surat *al-Qur'an* pertama yakni *Ikra* yang artinya: Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajarkanmu Kalam, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya. Lalu wahyu kedua turun yang artinya: Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosan tinggalkanlah dan untuk Tuhanmu, bersabarlah. (Departemen Agama, 1990: 575).

Dengan turunnya wahyu semua itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah SWT, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyisingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semua itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, mula-mula kepada karib dan kerabatnya dan teman sejawat dengan secara sembunyi-sembunyi.

Setelah banyak orang memeluk Islam, Nabi Muhammad SAW menyediakan rumah *Al-Arqam bin Abil Arqam*. *Al-Arqam bin Abil Arqam* ini untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat inilah pendidikan Islam pertama kali dalam sejarah pendidikan Islam. Disinilah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan ayat-ayat *Al-Qur'an* kepada para pengikutnya serta Nabi Muhammad SAW menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, bahkan disanalah Nabi Muhammad SAW melakukan sholat bersama sahabat-sahabatnya (Mahmud Yunus, 1992: 6).

Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta

sebagai anjuran pendidikan ‘akliyah dan ilmiah. Sementara itu, pelaksanaan Pendidikan anak-anak dimulai di rumahnya masing-masing. Ketika anak mulai bisa bicara, ayah wajib mengajarnya untuk mengucapkan kalimat tauhid: *laa ilaaha illa Allah*. Dan ketika berumur enam tahun mesti diajarkan untuk melaksanakan sholat wajib. Pada usia itu pulalah dimulainya pendidikan formal. (Phillip K. Hitti, 2010: 512).

Selanjutnya periode perkembangan pendidikan Islam di Madinah, periode pendidikan Nabi Muhammad SAW di sini selama 10 tahun. Periode Madinah ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, maka pada periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yakni pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik, ini dalam arti yang luas. Tujuannya adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta (Abuddin Nata, 2004: 2).

Menurut Machfud Seafuddin (2013: 12) periode Madinah merupakan periode spesialisasi pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu. Senada dengan hal tersebut, Zuhairini (2008: 34) menjelaskan bahwa wahyu turun secara berurutan selama periode di Madinah ini, kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan *Al-Qur’an* adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat *Al-Qur’an* sebagaimana diajarkannya, Nabi Muhammad SAW sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan *Al-Qur’an*, yaitu dalam sholat, dalam pidato, dalam pelajaran-pelajaran, dan lain-lain kesempatan. Kemudian pengembangan pendidikan dasar bagi seorang berlanjut, pada periode Abbasiyah, sekolah dasar disebut *kuttab*. *Kuttab* biasanya merupakan bagian yang terpadu dengan mesjid atau bahkan mengfungsikan mesjid sebagai sekolah, dengan kurikulum utama dipusatkan pada *Al-Qur’an* sebagai bacaan utama para siswa.

Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak

Pendidikan Islam secara kelembagaan tanpak dalam berbagai bentuk dan variasi, disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat juga lembaga yang sengaja dibangun dengan orientasi tertentu. Menurut Ahmad Syalabi (2017) institusi-institusi pendidikan Islam terbagi menjadi dua kelompok

yakni kelompok sebelum madrasah dan kelompok sesudah madrasah. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di zaman Rasulullah SAW tempat berlangsungnya pendidikan adalah:

- 1) **Rumah.** Tempat pendidikan pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Al-Arqam bin abil Arqam. Disini Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar pokok agama Islam, kepada sahabat-sahabatnya, membacakan ayat-ayat *Al-Qur'an* kepada para pengikutnya, menerima tamu, dan orang-orang yang hendak memeluk Islam dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan Islam (Mahmud Yunus, 1992: 6). Sementara itu, Moh Athiyah (1970: 62), menyebutkan bahwa selain dirumah al-arqam juga pendidikan dilaksanakan dirumah Nabi Muhammad SAW sendiri, dimana kaum muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.
- 2) **Masjid.** Kaum muslimin telah mempergunakan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga untuk tempat belajar-mengajar. Masjid untuk tempat ibadah dan juga sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah masjid quba di luar kota Madinah. Masjid ini oleh Rasulullah SAW memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya mengenai masalah keagamaan dan keduniaan.
- 3) **Kuttab.** Tempat sekolah anak-anak sudah ada dinegeri Arab sebelum datangnya Islam, namun belum dikenal secara luas, kuttab ini awalnya sebagai tempat belajar menulis dan membaca, setelah Islam datang, *kuttab* dijadikan sebagai tempat mengajarkan *Al-Qur'an* dan agama disamping sebagai tempat menulis dan membaca. Ahmad syalabi mengatakan, sebagaimana dikutip dari Goldziher, mengatakan bahwa telah menulis sebuah artikel penting dalam ensiklopedi agama dan akhlak, menegaskan bahwa *kuttab* tempat mengajarkan *Al-Qur'an* dan pondok-pondok agama Islam telah didirikan dimasa permulaan Islam. Namun Ahmad Syalabi sendiri berpendapat bahwa kuttab sebagai tempat mengajarkan *Al-Qur'an* belum berdiri atau belum ada dimasa permulaan Islam.
- 4) **Suffah.** Masa Nabi Muhammad SAW, suffah adalah suatu tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan, biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin disini para siswa diajari membaca dan menghafal *Al-Qur'an* secara benar dan

hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari Nabi sendiri. (Mahmud Yunus, 1992: 14).

Muatan Aspek Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak

Terdapat beberapa aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan seorang anak, yakni:

- 1) **Pendidikan akidah**, yakni aspek pendidikan ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
- 2) **Pendidikan ibadah**, termasuk aspek pendidikan ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karena itu tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Ini dilakukan agar kelak anak-anak tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertaqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
- 3) **Pendidikan akhlak**, merupakan aspek pendidikan dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orang tua atau orang tua dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apalagi jika dilaksanakn secara terprogram dan rutin (Listari Basuki, 2012: 7-8).

Pendidikan agama menjadi satu-satunya yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Peran pendidikan sendiri adalah menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliyah, menyebarkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk membangun pondasi yang kuat, dalam diri anak dibutuhkan pendidikan agama semenjak dini. Seorang anak memiliki dua potensi yaitu bisa menjadi lebih baik dan bisa menjadi lebih lebih buruk. Mengingat, baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan dalam

pembinaan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan.

Mustaqim, (2001: 17) menegaskan bahwa seorang anak tanpa pendidikan agama maka akan terbuai menjadi anak/manusia yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam hadits yang artinya: “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi, nasani atau majusi*” (Hadits Riwayat Muslim). Hadits Riwayat Muslim ini menerangkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanyalah mempunyai peran penting dalam pendidikan agama anak. Pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang rohani dan jasmani. Apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek tersebut maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Pola Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak perkara yang sangat penting dalam Islam. *Al-Qur'an* menjelaskan bagaimana Allah SWT menceritakan petuah-petuah Lukman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Nabi SAW, dapat ditemukan banyak konten hadis yang menjelaskan bentuk-bentuk pola pengembangan pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan seorang anak secara Islami, sehingga harus sejalan dengan Firman Allah SWT, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ..

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS At-Tahrim (66): 6).

Menurut Siti Aisyah Nurmi, terdapat 5 (lima) poin penting dasar penyelenggaraan pendidikan anak dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Kesuksesan adalah cita-cita yang panjang dengan titik akhir di negeri abadi, negeri abadi adalah nilai ketaqwaan, sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam *Al-Qur'an* sebagai berikut:
“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari

neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS Ali Imran (3): 185).

- 2) Memancarkan cita-cita untuk anak-anak, dengan cara memahami anak-anak. Ada dua hal yang perlu diamati yakni:
 - (a) Amati sifat-sifat khasnya masing-masing. Tidak ada dua manusia yang sama serupa seluruhnya, tiap manusia memiliki keunikan, pahami keunikan masing-masing dan hormati keunikan pemberian Allah SWT.
 - (b) Orang tua, fahami di tahap apa saat ini anak berada, Allah SWT mengodratkan segala sesuatu sesuai tahapan atau prosesnya. Anak-anak yang merupakan amanah pada kita juga dibesarkan dengan tahapan-tahapan. Tahapan sebelum kelahirannya merupakan alam arwah. Dalam tahap ini kita mulai mendidiknya dengan kita sendiri menjalankan ibadah, amal ketaatan pada Allah SWT dan juga dengan selalu menjaga hati dan badan kita secara prima. Itulah kebaikan-kebaikan dan pendidikan pertama kita pada buah hati.
- 3) Memilih metode pendidikan. Dalam dua buku yang dikarang oleh Muhammad Quthb dengan judul: “*Manhaj Tarbiyah Islamiyah*) dan Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam bukunya: “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” ada lima metode pendidikan dalam Islam yakni: (1). Melalui keteladanan atau *Qudwah*, (2). Melalui pembiasaan atau *Aadah*, (3). Melalui pemberian Nasehat atau *Mau’izhoh*, (4). Melalui mekanisme kontrol atau *mulahazhol*, (5). Melalui pengamatan hasil pendidikan adalah metode pendidikan melalui sistem sangsi atau *Uqubah*. Orang tua jangan tinggalkan satu-pun dari ke lima metode tersebut, meskipun terpenting adalah keteladanan sebagai metode yang paling efektif.
- 4) Melalui isi pendidikan. Hal-hal apa saja yang perlu orang tua berikan kepada anak-anak, sebagaimana amanah dari Allah SWT. Setidaknya ada 7 bidang yakni: (1). Pendidikan keimanan, (2). Pendidikan akhlak, (3). Pendidikan fikroh/pemikiran, (4). Pendidikan fisik, (5). Pendidikan sosial, (6). Pendidikan kejiwaan/kepribadian, (7). Pendidikan kejenisan (*sexual education*).
- 5) Melalui gambaran pribadi seperti apakah yang kita harapkan akan muncul pada diri anak-anak setelah hal-hal itu dilakukan? Mudah-mudahan

seperti yang ada dalam sepuluh poin target pendidikan Islam ini: “Selamat aqidahnya, benar ibadahnya, kokoh akhlaknya, mempunyai kemampuan untuk mempunyai penghasilan, jernih pemahamannya, kuat jasmaninya, dapat melawan hawa nafsunya sendiri, teratur urusan-urusannya, dapat menjaga waktu, berguna bagi orang lain”. (Siti Aisyah Nurmi, 2017)

Muzayin Arifin dalam Santi Awaliyah, menyebutkan bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak terutama dalam konteks kehidupan keluarga itu pada dasarnya. Sampai-sampai Islam memperingatkan agar keluarga tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara intelektual maupun sosio-emosional. Oleh karena itu Islam memberikan kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung tercapainya proses pendidikan secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak dikemudian hari. (Santi Awaliyah, 2008: 18). Hal inilah Islam membebankan tanggung jawab keluarga (orang tua) terhadap anaknya.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informan. Kendati demikian pendidikan dalam keluarga tak bisa dianggap sepele dan remeh. Bahkan sebaliknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga (Santi Awaliyah, 2008: 20). Adapun tujuan pendidikan dalam keluarga dapat dipahami bila memperhatikan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim(66): 6 dan surat Luqman(31): 12-19, yaitu: (1). Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya, (2). Menjadikan anak beriman kepada Allah SWT, (3). Menjauhkan anak dari perbuatan syirik, (4). Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah SWT, (5). Membantu anak berakhlak mulia, (6). Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal, (7). Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan.

Klasifikasi Bentuk Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak

Seruan atau ajakan agar orang tua memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik, misalnya *Al-Qur'an* surat Luqman(31):13 dan 17-18, mengajarkan anak berdikari secara mandiri surat Al-Anbiya'(21):78-79, menanamkan sikap adil terhadap anak surat Yusuf(12): 8, mengajari anak beribadah surat Al-Baqarah(2):132-133, surat Luqman(31): 17, surat at-Tahrim(66): 6, dan sebagainya. Namun demikian, ajakan *Al-Qur'an* tersebut bisa dipakai sebagai piranti untuk mengkaji perhatian *Al-Qur'an* terhadap pendidikan anak. Untuk itu,

akan penulis mencoba membuat klasifikasi bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

1. Pendidikan Fisik.

Pendidikan fisik, sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Begitu besarnya kepedulian Islam terhadap jabang bayi dalam kandungan sampa-sampai terhadap istri yang telah ditalak tiga kali pun tetap diperhatikan hak-haknya. Dalam konteks demikian, terhadap istri yang ditalak tiga kali sebenarnya kewajiban mantan suami untuk memberi nafkah telah gugur. Hanya saja, disebabkan mantan istri tersebut tengah hamil, maka kewajiban menafkahi itu masih berlaku. Ini berarti fungsi nafkah yang substansial sejatinya tidak diperuntukan bagi mantan istri, melainkan bagi jabang bayi dalam kandungannya. *Al-Qur'an* dengan tegas dalam surat Ath-Thalaq (65):6, terkait dengan hal ini, menyatakan:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلِيَّ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضِعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Terjemahan:

“.....Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik.....(QS. At-Talaq (65):6.

Berkaitan dengan ayat diatas, menurut AL-Qurtubi dalam Santi Awaliyah menjelaskan bahwa karena (status) anak yang berada dalam kandungan (mantan) istri adalah anak suami, maka ia wajib memberi nafkah kepada anak tersebut walau masih dalam kandungan. Dalam hal ini, suami mustahil bisa memberi nafkah kepada anak tersebut selain dengan cara memberi nafkah kepada ibunya. Oleh karena itulah suami tersebut wajib memberi nafkah sebagaimana kewajibannya memberi upah penyusuan seandainya ana itu nanti disusui oleh perempuan lain. (Santi Awaliyah, 2008: 20).

2) Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual menitikberatkan pada peranan akal. Tak bisa dipungkiri, keberadaan akal memang menjadi salah satu faktor yang memiliki

peranan cukup penting dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Dalam kosa kata Arab kata *akal* disebut dengan istilah *aql*. Dalam *Al-Qur'an* istilah *aql* diulang sebanyak 49 kali dengan berbagai derivasinya. Pendidikan intelektual berarti memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghafal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu, proses belajar menjadi sangat penting untuk menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda: “*Orang yang belajar di waktu kecil itu ibarat melukis diatas batu*” (Santi Awaliyah, 2008: 20) Dalam *Al-Qur'an*, seruan untuk memberikan pendidikan intelektual kepada anak dapat disimak dalam beberapa ayat, seperti Surah Al-Mujadalah(58): 11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujadalah (58): 11).

Kedudukan akal mendapat peranan penting dalam proses pencerapan pengetahuan dapat disinyalir dari wahyu yang pertama kali diturunkan (QS Al-Alaq(96): 1-6, yaitu

اَقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ﴿۱﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿۲﴾ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْاَكْرَمُ ﴿۳﴾ الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿۴﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿۵﴾ كَلَّا
اِنَّ الْاِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكٰنٌ اِنۡطٰقًا ﴿۶﴾

Terjemahan:

“(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4). Yang mengajar (manusia), dengan perantaraan kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, (6). Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,” (QS Al-Alaq (96): 1-6).

Merujuk penjelasan ayat di atas, terdapat perintah untuk melakukan serangkaian aktivitas membaca. Pengertian Sederhananya, membaca merupakan aktivitas intelektual bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua informasi dan ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia. Dari konsepsi ini dapat dimengerti bahwa membaca seyogyanya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Wahyu pertama ini pula yang menjadi spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak. Dalam konteks demikian, intelaktualitas anak terisi dengan serangkaian patokan moralitas dan etika yang luhur. Karena itu, tepatlah bila Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits riwayat anas bin Malik menyatakan: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas) nya.*” (HR. Ibn Majah). Selain itu, ada pula hadist Nabi Muhammad SAW yang mengandung maksud pendidikan intelektual, yang menyebutkan bahwa “*Hak anak yang mesti dipenuhi orang tuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah.*” (Santi Awaliyah, 2008: 20).

3) Pendidikan Spiritual

Disamping pendidikan fisik dan intelektual, pendidikan spiritual juga mendapat perhatian serius dalam *Al-Qur'an*. Sebab, dalam konteks kehidupan modern saat ini, pendidikan spiritual, yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual amat diperlukan. Semakin cerdas spiritualitas seseorang, kian terbuka kesempatan untuk memaknai hidup dengan penuh kearifan. Kecerdasan spiritual ini bahkan diklaim lebih utama ketimbang kecerdasan Inteltual (IQ) dan Kecersan Emosional (EQ).

Problem Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak

Seringkali muncul pertanyaan-pertanyaan yang hinggap di benak para orang tua ketika kita ingin membina, merawat, mengajari dan mengasuh anak dengan akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi SAW, tetapi harus memulai dari mana. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Sebagaimana Rasul SAW bersabda: *الأولى مدرسة الأم*, artinya: Ibu adalah tempat belajar yang pertama (Al-Hadits).

Kata “*al-ummu*” diatas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan

kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata "*madrastu al-ula*" menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola pendidikan atau pola asuh orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Achir dalam Padjrin, mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola pendidikan atau pola asuhpun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangan, memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian (Padjrin, 2016: 1-7).

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian akhlak mulia atau yang sholeh. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggungjawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan berbagai macam pola asuh atau pola didikan seperti demogratis, otoriter, permisif, dan penelantar (acuh tak acuh). Pola pendidikan atau pola asuh ini akan menjadikan batin anak tersiksa, krisis kepercayaan, potensinya tidak berkembang secara optimal, sehingga mengalami trauma dan sebagainya. Pola pendidikan atau pola asuh ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengawali konsep kasih sayang dalam mendidik anak. Islam sebagai agama solutif terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pendidikan atau pola asuh ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Adapun pola pendidikan atau pola asuh tersebut yakni, membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, dan ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri (Padjrin, 2016: 1-7).

SIMPULAN

Berdasarkan konsepsi pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pendidikan Islam dalam pendidikan anak yaitu: pendidikan anak dan pembinaan individu untuk mencapai predikat “umat terbaik” yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran (3): 110. Pendidikan anak dimulai dari rumah masing-masing, ketika mulai bisa berbicara ayah wajib mengajarkan kalimat tauhid; *Lailaha illa Allah*. Ketika umur enam tahun diajari melaksanakan sholat wajib, pada usia itulah dimulainya pendidikan formal. Sedangkan gasasan pola pendidikan Islam dalam pendidikan anak, merujuk beberapa konten hadis Nabi Muhammad antara lain: 1) *Orang yang belajar di waktu kecil itu ibarat melukis diatas batu*” (HR. Muslim), 2) *“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas) nya.”* (HR. Ibn Majah), dan 3) *“Hak anak yang mesti dipenuhi orang tuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah”* menjelaskan terkait 3 hak anak yang mesti diberikan, yaitu diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah. Rentetan penyebutan hak, dapat dipahami dengan maksud skala prioritas. Bahwa pelajaran menulis harus didahulukan ketimbang yang lainnya. Sementara hak diajari menunggang kuda dan memanah dalam konteks sekarang bisa jadi perlu ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman modern ini. Namun yang pasti, semua hak anak yang disebut dalam hadits tersebut bisa digolongkan dalam aspek pemenuhan ketrampilan hidup (*life skill*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti Nurmi. <http://www.erasuslim.com/peradaban/benteng-terakhir/lima-poin-pendidikan-anak-dalam-Islam.htm>. VLSiwyyCh8M 2015/01/12. diakses 10 Juli 2017.
- Al-Qur’an al-Karim. 1992. Semarang: Yayasan penyelenggaraan Al-Qur’an.
- Athiyah, Moh. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Awaliyah, Santi. 2008. *“Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga”* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Bahreisy, Salim dan Abdullah Bahreisy. 2001. *Terjemah Al-Qur’an al-Karim*. Semarang: Sahabat Ilmu.
- Basuki, Listari. 2012. *“Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam”* (Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 5 No. 1.
- Basuki, Listari. 2012. *“Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam”*, Penerbit: Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 5. No. 1.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*. Solo: Lembaga Percetakan ABYAN, 2014.

- Hitti, Phillip K. 2002 “*History Of The Arabs*”, diterjemahkan dari: *History Of The Arabs; from the Earliest Times to the Present*”, karangan Phillip K. Hitti, terbitan Palgrave Macmillan, edisi revisi ke-10, New York, 2002. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Padjrin. 2016. “*Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, (Jurnal. Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni.
- Seafuddin, Machfud. 2013. *Dinamika Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Syalabi, Ahmad. “*Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*”, dalam <http://www.ruangwacana.com>. diakses 20 Juni 2017.
- Yunus, Mahmud. 1992. “*Sejarah Pendidikan Islam*”. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, Jakarta.
- Zuhairini. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.